

MORALITAS PENGGUNA MEDIA SOSIAL X (TWITTER) DALAM PERSPEKTIF FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA

Muhammad Agung Nugroho, Imroatun Syarifah, Salima Aini Zulfia, Nurul Indah Permatasari, Nurul Khotimah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: agung.nugroho22@gmail.com, salimaainizulfia04@gmail.com

nurulindahpermatasari125@gmail.com imroatunsyarifah12@gmail.com,

nurulkhotimah@uinsaizu.ac.id

Abstract

The increasing interaction of social media users X (Twitter) and its influence on people's behavior has become a concern for researchers. The importance of this study lies in the need to understand user morality in the context of Indonesian ulama fatwas, providing ethical guidance in communicating in cyberspace. The purpose of this study is to analyze the influence of ulama fatwas on the moral behavior of Twitter users such as netizen responses to religious content, to social problems and political issues. The method used is a qualitative approach, to analyze the influence of the social media platform X on morals and ethics. The results of the study indicate that ulama fatwas play an important role in shaping the norms and ethics of Twitter users, where many users refer to fatwas as guidelines for behavior. The conclusion of this study is that ulama fatwas not only function as religious guidelines, but also as an effort to increase moral awareness among social media users. Suggestions for further research are to explore the further impact of fatwas on user behavior on other platforms as well as strategies to improve the implementation of fatwas in daily interactions on social media.

Keywords: Social Media, Morality, Ulama Fatwa, Twitter, Ethics

Abstrak

Meningkatnya interaksi pengguna media sosial X (Twitter) dan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat menjadi perhatian peneliti. Pentingnya penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman moralitas pengguna dalam konteks fatwa ulama Indonesia, memberikan panduan etika dalam berkomunikasi di dunia maya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh fatwa ulama terhadap perilaku moral pengguna Twitter seperti respon netizen mengenai konten agama, terhadap masalah sosial dan isu politik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, untuk menganalisis pengaruh platform media sosial X terhadap moral dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fatwa ulama berperan penting dalam membentuk norma dan etika pengguna Twitter, di mana banyak pengguna yang merujuk pada fatwa sebagai pedoman dalam berperilaku. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa fatwa ulama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman religius, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran moral di kalangan pengguna

media sosial. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak lebih lanjut dari fatwa terhadap perilaku pengguna di platform lain serta strategi untuk meningkatkan implementasi fatwa dalam interaksi sehari-hari di media sosial.

Kata kunci: Media Sosial, Moralitas, Fatwa Ulama, Twitter, Etika

Pendahuluan

Penggunaan media sosial, khususnya Twitter, telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern di Indonesia, dengan hampir 90% dari 143 juta pengguna internet di negara tersebut menggunakannya. Twitter juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi, mengungkapkan pendapat, dan membentuk opini publik. (pratama, 2021) Namun, tidak lepas dari masalah moral dan etika dalam penggunaan media sosial ini, terutama karena fatwa ulama sering menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan. Studi menunjukkan bahwa fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang perilaku tertentu di media sosial sering menuai kontroversi dan perdebatan di kalangan pengguna, menunjukkan keraguan dan ketidakpastian tentang penerapan nilai-nilai agama dalam komunikasi digital. (Ralph Adolph, 2015)

Banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas perilaku pengguna media sosial dari berbagai sudut pandang, termasuk komunikasi interpersonal dan pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial. Namun, penelitian ini sering mengabaikan aspek moralitas dan etika yang berkaitan dengan fatwa ulama. Misalnya, studi yang menyelidiki hubungan antara dukungan emosional dan perilaku menyakiti diri pengguna Twitter menunjukkan bahwa memahami konteks moral dari interaksi ini sangat penting. (Engry, 2023)

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari etika pengguna Twitter dari sudut pandang ulama Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara norma agama dan praktik digital dengan melihat bagaimana pengguna menanggapi fatwa MUI dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku mereka di media sosial. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi pola perilaku yang muncul sebagai tanggapan terhadap fatwa ulama dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat secara keseluruhan.

Fokus utama artikel ini adalah bahwa Twitter memungkinkan kebebasan berbicara, tetapi memiliki masalah besar untuk mengikuti prinsip moral yang diajarkan agama. Fatwa ulama harus ditafsirkan dalam dunia digital yang terus berkembang selain berfungsi sebagai standar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari bagaimana pengguna Twitter mengakomodasi kebebasan berpendapat mereka dengan tuntutan moral agama, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi perilaku sosial mereka di internet.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pengaruh platform media sosial X terhadap moral dan etika. Metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dampak platform media sosial terhadap pandangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada proses interpretasi, pemahaman, dan analisis secara komprehensif terhadap bagaimana media sosial X memengaruhi persepsi serta perilaku moral penggunanya. (Ananda, 2017)

Pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui analisis berbagai sumber seperti buku, literatur mengenai media sosial, dan laporan-laporanyang relevan terkait platform media sosial X. Data yang diperoleh dirancang untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, mencakup sumber primer dan sekunder. (Alhijry, 2023) Sumber primer merujuk pada referensi utama yang menjadi dasar penelitian, sedangkan sumber sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung sumber primer. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyeleksi, mengelompokkan, danmelakukan analisis serta pembahasan mendalam. (Saputra, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel ini membahas mengenai masalah moral yang dihadapi oleh pengguna media sosial, khususnya Twitter, yang merupakan salah satu platform publik utama untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk berbagi informasi dan menyampaikan pendapat. Namun, fenomena ini juga dapat memiliki efek yang tidak baik, seperti menyebarluaskan hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku yang tidak etis lainnya. (Utama) Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat mempengaruhi etika seseorang dan masyarakat.

Dalam hal ini, perspektif ulama Indonesia tentang penggunaan media sosial sangatpenting karena mereka memberikan standar moral yang dapat membantu orang berinteraksi dengan baik di internet. Ulama sering menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan etis, termasuk menggunakan media sosial. Selain itu, artikel ini menyarankan metode untuk meningkatkan kesadaran pengguna tentang etika, seperti mengajarkan literasi digital dan mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaranakan dampak perilaku online (Muhammad, 2020). Diharapkan pengguna media sosial dapat lebih bertanggungjawab dan beretika dalam interaksi mereka di platform online dengan metode yang tepat.

Respon netizen pengguna X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) dalam perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) mencerminkan berbagai isu terkait agama, etika, dan hukum yang berkembang di masyarakat. Sebagai lembaga yang berfungsi memberikan panduan dan fatwa mengenai berbagai masalah keagamaan, MUI dapat memberikan penilaian terhadap respon netizen yang ada di platform media sosial. Dalam hal ini, MUI akan mengeluarkan fatwa atau pernyataan mengenai hal-hal yang berpotensi meresahkan atau bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kritik terhadap

ajaran agama tertentu, dukungan terhadap LGBT atau pernikahan sesama jenis, dan diskusi politik yang melibatkan klaim agama.

MUI berperan untuk menjaga keharmonisan umat dan mengingatkan agar diskusi di dunia maya tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama dan etika yang baik. Oleh karena itu, MUI akan terus memberikan pencerahan mengenai ajaran agama dan mengingatkan umat untuk berhati-hati dalam berdiskusi di media sosial, menjaga adab, serta menghindari fitnah. Contoh respon netizen pengguna X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) dalam perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) bisa mencerminkan beberapa isu terkait agama, etika, dan hukum yang berkembang di masyarakat. Contoh yang pertama, respon Netizen Mengenai Konten Agama.



Gambar 1. Kritik Netizen



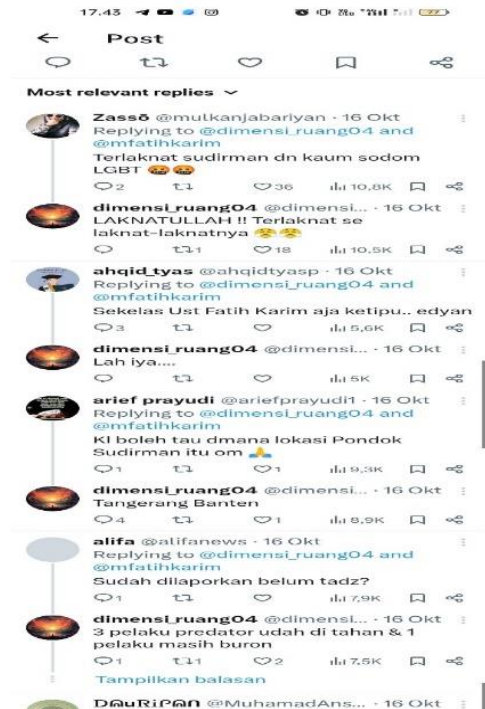
Gambar 2. Komentar Netizen

Seorang netizen di platform X membagikan pendapat yang berisi kritik terhadap ajaran atau praktik keagamaan tertentu. Pendapat tersebut memicu berbagai tanggapan dari netizen lainnya. Sebagian netizen setuju dan mendukung kritik tersebut dengan argumen rasional, sementara yang lain menolaknya dengan kritik tajam. Ada juga netizen yang berusaha meluruskan pendapat tersebut dengan menyebarkan klarifikasi, termasuk mengutip ayat-ayat dari kitab suci.

Perspektif MUI, MUI akan menilai apakah pernyataan tersebut sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Jika pernyataan tersebut dianggap mengandung unsur penistaan atau pengingkaran terhadap ajaran Islam, MUI kemungkinan akan mengeluarkan pernyataan yang mengingatkan umat untuk berhati-hati dalam berdiskusi di media sosial dan menjaga adab serta etika sesuai dengan ajaran agama. MUI juga berpotensi memberikan fatwa mengenai larangan menyebarkan informasi yang dapat meresahkan umat atau mengarah pada perpecahan.



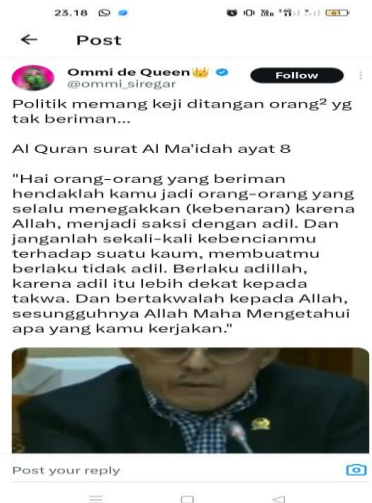
Gambar 3 Postingan Netizen



Gambar 4 Komentar netizen

Contoh yang kedua seperti respon netizen mengenai masalah sosial (seperti LGBT atau Perkawinan). Situasi, seorang netizen mengungkapkan dukungannya terhadap legalisasi pernikahan sesama jenis atau memberikan pendapat mendukung komunitas LGBT. Respon netizen mengenai hal ini, netizen yang mendukung LGBT atau pernikahan sesama jenis biasanya mendapat protes keras dari banyak pengguna yang menganggap hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Beberapa netizen mungkin menyebarkan tagar atau kampanye untuk menanggapi hal tersebut.

Sedangkan Perspektif MUI yaitu, MUI biasanya menentang segala bentuk dukungan terhadap LGBT atau pernikahan sesama jenis berdasarkan ajaran agama Islam yang menilai bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan syariat. MUI mungkin akan mengeluarkan klarifikasi atau pernyataan resmi yang menjelaskan alasan keagamaan dan sosial mengapa ajaran Islam tidak mengizinkan praktik-praktik tersebut. MUI juga dapat mengingatkan umat agar tidak terpengaruh dengan paham yang bertentangan dengan norma agama.



Gambar 5 Contoh Kritik Netizen

Contoh ketiga ada respon netizen mengenai isu politik dan pemilu. Situasinya, netizen berdebat tentang pilihan politik atau calon pemimpin dalam pemilu, dengan beberapa yang mengaitkan dukungan mereka dengan klaim agama atau dakwah. Respon netizen, Beberapa netizen mungkin membahas bagaimana memilih pemimpin berdasarkan pandangan agama dan memberikan pandangan bahwa pemimpin yang baik harus yang mendukung nilai-nilai agama Islam. Sebagian lainnya mungkin memberikan kritik terhadap pemimpin yang dianggap tidak menjalankan ajaran agama dengan baik, serta mengajak untuk memilih calon yang lebih religius.

Sedangkan perspektif MUI yaitu, MUI mungkin akan memberikan panduan agar pemilu dilakukan dengan adil dan bijaksana, serta mengingatkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang dapat membawa kebaikan bagi negara tanpa terjebak dalam politik identitas atau fanatisme buta. MUI juga akan menekankan pentingnya menjaga persatuan umat dan tidak menggunakan agama sebagai alat untuk tujuan politik praktis. Respon netizen pengguna X dalam berbagai isu sering kali beragam, dan dalam perspektif MUI, hal ini harus dihadapi dengan kebijaksanaan. MUI berperan untuk memberikan pencerahan mengenai ajaran agama, menjaga keharmonisan umat, dan mengingatkan agar diskusi di dunia maya tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama dan etika yang baik. Oleh karena itu, MUI kemungkinan akan terus mengeluarkan fatwa atau pernyataan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang berkembang di media sosial.

Media sosial, terutama Twitter, telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan memungkinkan orang berbagi pikiran dan opini secara instan dengankarakter terbatas dan kecepatan informasi yang tinggi. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru yang signifikan bagi moralitas individu dan masyarakat, karena penyebaran informasi yang cepat dapat memicu perilaku tidak etis seperti hoaks dan ujaran kebencian, yang dapat menurunkan kualitas interaksi sosial yang seharusnya berbasis pada etika dan saling menghormati. (Hibban, 2022)

Salah satu efek paling mencolok dari media sosial adalah menyebarkan informasi palsu atau hoaks. Informasi yang tidak berfungsi dapat menyebar dengan cepat,

menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan di masyarakat. Pengguna sering membagikan konten tanpa memverifikasi kebenaran, yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok serta memicu konflik sosial. Penurunan kualitas informasi ini berdampak negatif pada pemahaman masyarakat tentang masalah penting serta menurunkan kepercayaan mereka terhadap sumber informasi yang kredibel. (Agung, 2020)

Beberapa temuan penting dari analisis tentang pengaruh media sosial terhadap moralitas ditemukan. Hasil ini menunjukkan perubahan besar dalam komunikasi, perilaku pengguna, dan implementasi etika yang muncul. Media sosial telah mengubah cara komunikasi dan memungkinkan orang berinteraksi secara instan di seluruh dunia. Meskipun demikian, kecepatan dan kemudahan akses ini seringkali menghasilkan interaksi yang kurang intim dan rahasia. (Astajaya, 2024) Pengguna merasa terlindungi oleh anonimitas internet, yang menyebabkan perilaku agresif dan tidak etis meningkat dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Salah satu masalah terbesar di media sosial adalah penyebaran informasi palsu, jugadikenal sebagai hoaks. Informasi palsu dapat menyebar dengan cepat, menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di masyarakat, memicu konflik sosial, dan menurunkan kualitas informasi yang diterima masyarakat. (Setiawan, 2022) Dilema moral baru-baru ini muncul sebagai akibat dari penggunaan media sosial. Pengguna sering terjebak antara keinginan mereka untuk berbicara bebas dan kewajiban mereka untuk mengikuti standar komunikasi yang baik. Ini menunjukkan bahwa pedoman moral baru diperlukan, yang sesuai dengan konteks digital modern.

Pentingnya tanggung jawab moral dalam berinteraksi di media sosial menjadi lebih jelas bagi pengguna. Fatwa ulama Indonesia menekankan pentingnya menjaga moralitas dan etika dalam komunikasi digital, mendorong pengguna untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka di internet. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memungkinkan lebih banyak orang untuk berkomunikasi, ia juga menantang nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Oleh karena itu, untuk menciptakan ekosistem media sosial yang lebih positif dan bertanggung jawab di internet, diperlukan upaya kolektif untuk mendorong budaya empati, kasih sayang, dan rasa hormat. (Pratiwi, 2023)

Penelitian ini mengidentifikasi pola perilaku yang muncul sebagai respons terhadap fatwa ulama. Banyak pengguna yang berusaha mengakomodasi kebebasan berpendapat mereka dengan tuntutan moral agama. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang untuk ekspresi diri, tetap ada kesadaran akan tanggung jawab moral dalam berinteraksi di platform tersebut. Hal ini menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapat.

Dilema moral yang dihadapi pengguna Twitter, seperti keinginan untuk berbicara bebas dan kewajiban untuk mengikuti etika komunikasi yang baik, menunjukkan perlunya pedoman moral yang lebih relevan dengan konteks digital. Fatwa ulama harus ditafsirkan dan diterapkan dalam kerangka kerja media sosial yang

terus berkembang. Dengan demikian, pengguna diharapkan dapat berinteraksi dengan lebih etis dan bertanggung jawab, serta berkontribusi pada ekosistem digital yang lebih positif.

Kesimpulan

Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial, terutama Twitter, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi di platform ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membawa tantangan tersendiri terkait moralitas dan etika. Sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan, Twitter sering kali menjadi arena untuk berbagi informasi dan pendapat, namun juga dapat memicu perilaku negatif seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak dari interaksi ini terhadap perilaku moral penggunanya.

Fatwa ulama Indonesia, khususnya dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), memiliki peranan penting dalam membentuk norma dan etika pengguna media sosial. Fatwa-fatwa ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan religius, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran moral di kalangan pengguna. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak pengguna Twitter yang merujuk pada fatwa sebagai pedoman dalam berperilaku, menunjukkan pengaruh signifikan dari panduan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya.

Akhirnya, penelitian ini menyarankan perlunya upaya kolektif untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika di kalangan pengguna media sosial. Edukasi tentang dampak perilaku online, serta kampanye untuk mempromosikan empati dan rasa hormat dalam interaksi digital, sangat penting untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat. Dengan memanfaatkan fatwa ulama sebagai panduan, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menjaga etika komunikasi di dunia maya.

Bibliografi

- Adam Hermawansyah and Ahmad R Pratama, 'Analisis Profil Dan Karakteristik Pengguna Media Sosial Di Indonesia Dengan Metode EFA Dan MCA', *Februari*, 20.1 (2021), 69–8
- Alhijry, M. S. (2023). *Etika dan Moralitas Pada Media Sosial dalam Prespektif Hadis (Studi Analisis Hadis Tentang Flexing)* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Saputra, I. (2022)
- Ananda, R. (2017). "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi*.
- Agung, P. F. (2020). *Pesan Dakwah Instagram Dalam Memahami Moderasi Islam Di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Aprilistya, A., Azhari, CV, & Pramesti, CA (2024). "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda." Universitas Sebelas Maret.

- Astajaya, IGB (2024). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral dan Etika dalam Perspektif." JIPSOSHUM
- di Indonesia, P. K., & Ropi, I. Program: Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan.
- Fauzan, A. U. (2018). MORALITAS, PASAR DAN GERAKAN DAKWAH: Dinamika Literasi Generasi Milenial di Kota Palu, Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 179-190.
- Hibban, I. (2022). *Pandangan Etika Bisnis Islam Terhadap Pelaku Endorsement (Studi Kasus Praktek Endorsement Produk Perawatan Tubuh dan Kecantikan di Instagram)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Lenda Tri Hardianti (2024). "Literasi Digital dan Berkembangnya Hate Speech di Media Sosial."
- Maria Putri Prasetyo and Agustina Engry, 'Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Perilaku Menyakiti Diri (Self-Injury) Pada Pengguna Media Sosial Twitter', *Psychopreneur Journal*, 7.2 (2023), 89–97.
- Muhammad, Y. R. I., M Shidqon Prabowo, S., & Pudjo, U. (2020). *IMPLEMENTASI PENINDAKAN PELANGGAR UNDANG-UNDANG NOMOR 44 TAHUN 2008 TENTANG PORNOGRAFI (STUDI KASUS PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER)* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim).
- Pratiwi, KEL, & Rianto, P. (2023). "Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas." Cantrik.
- Ralph Adolph, 'EKSISTENSI FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL MAJELIS ULAMAINDONESIA DALAM TATA HUKUM NASIONAL', 2015, 1–23.
- Rosyid, H. (2018). Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam Di Media Sosial. *Skripsi—Program S1 UIN Sunan Ampel*.
- Saharuddin, A. (2023). *Upaya Preventif Jarimah Pornografi Terhadap Remaja Di Media Sosial Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus Polres Parepare)* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Saputra, I. (2022). Dampak Masyarakat 5.0 Terhadap Ketahanan Nasional. At Tawasul: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 93-100.
- Saragih, L. M. S. (2021). *Analisis Dimensi Carter terhadap kepuasan nasabah dalam meningkatkan electronic word of mouth pada nasabah Bank Syariah Mandiri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Setiawan, AA, Wijayanti, CN, & Yuliatmojo, W. (2022). "Moralitas Bermedia Sosial." AGUNA: *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Utama, A. M. *DISKURSUS PERDEBATAN MENGENAI UANG ELEKTRONIK PADA DAKWAH ISLAM DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Zein, M. F. (2013). *Kezaliman media massa terhadap umat Islam*. Mohamad Fadhilah Zein.